



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: 10.1234/hermeneutik.v14i1.6773

TREN PEMIKIRAN TAFSIR AL-QUR'AN DI INDONESIA: ANTARA PERKEMBANGAN DAN PERGESERAN

Muhammad Alwi HS dan Teti Fatimah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Muhalwihs2@gmail.com

Abstract

Since al-Qur'an is in written form (read: Manuscripts), since then the Qur'an has an open meaning. Anyone can understand it, interpret, and practice the contents based on their understanding. In Indonesia alone, the interpretation of the Qur'an continues to experience significant developments, until now the study of the interpretation of the Qur'an continues. This paper is going to explain the trends in the interpretation of the Qur'an in Indonesia. Through this paper, it will be seen how far Indonesian scholars 'wrestle' with the interpretation of the Qur'an. How is the development of interpretive thinking from classical, modern and contemporary times. Does the changing times bring Indonesian scholars more dominantly to the development of thought or is it only to the shift of thinking from Eastern to Western patterns of understanding. As well as what are the expected implications of interpretive thinking on the needs of the Indonesian context.

Keyword: al-Qur'an, Thought Trends, Indonesia, Developments, Shifts

Abstrak

Semenjak al-Qur'an berada dalam bentuk tulisan (baca: *Mushaf*), sejak saat itu al-Qur'an mengandung makna terbuka (open public). Siapapun dapat memahaminya, menafsirkan, serta mengamalkan isinya berdasarkan pemahamannya. Di Indonesia sendiri, penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan, sampai saat ini kajian tafsir al-Qur'an terus dilakukan. Tulisan ini hendak memaparkan tren pemikiran tafsir al-Qur'an di Indonesia. Melalui tulisan ini, akan dilihat sejauhmana sarjana Indonesia 'bergulat' dengan penafsiran al-Qur'an. Bagaimana perkembangan pemikiran tafsir dari zaman klasik, modern, dan kontemporer. Apakah perubahan zaman membawa sarjana

Indonesia lebih dominan pada perkembangan pemikiran ataukah hanya sampai pada pergeseran pemikiran dari pola pemahaman *ala* Timur ke Barat. Serta apa implikasi yang diharapkan dari pemikiran tafsir terhadap kebutuhan konteks Indonesia.

Kata Kunci: al-Qur'an, Tren Pemikiran, Indonesia, Perkembangan, Pergeseran.

Pendahuluan

Semenjak al-Qur'an berada dalam bentuk tulisan (baca: *Mushaf*), sejak saat itu al-Qur'an mengandung makna terbuka (open public). Siapapun dapat memahaminya, menafsirkan, serta mengamalkan isinya berdasarkan pemahaman masing-masing. Faktanya tafsir memiliki peran yang signifikan terhadap al-Quran, hal ini bisa diketahui melalui kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh kajian tafsir al-Qur'an sepanjang sejarah, baik pada masa Nabi Muhammad, maupun sampai masa sekarang (Suryadilaga, M. Alfatih, 2010, hal. 40). Hal ini menunjukkan bahwa wacana tafsir tidak dapat diabaikan dalam kajian al-Qur'an.

Ar-Raghib Al-Ashfahani mengatakan, sebagaimana yang ditulis oleh Ahmad Asy-Syirbashi bahwa melakukan penafsiran adalah cara yang dilakukan manusia untuk menemukan maksud dan rahasia yang disampaikan Allah SWT yang tercantum dalam al-Qur'an (Asy-Syirbashi, 1994, hal. 15). Dengan kata lain, al-Qur'an menjadi objek material dalam penafsiran, sedangkan pengungkapan maksud dan rahasia Allah adalah objek formal dalam penafsiran (Mustaqim, 2011, hal. 3). Usaha penemuan maksud dan rahasia Allah dalam al-Qur'an ini merupakan usaha untuk membicarakan wahyu dengan konteks kehidupan yang mengalami perubahan dari zaman ke zaman, serta dari satu tempat ke tempat lainnya (Ridho, 2010, hal. 4).

Di Indonesia sendiri, penafsiran al-Qur'an terus mengalami perkembangan yang signifikan, sampai saat ini kajian tafsir al-Qur'an terus dilakukan. Bahkan penafsiran akan tak terbatas apabila definisi tafsir merujuk pada pandangan Muhammad Chirzin bahwa tafsir adalah memahami al-Qur'an yang di dalamnya dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan, maupun perilaku, sehingga memahami al-Qur'an dapat dilakukan oleh setiap orang. Artinya setiap orang berpotensi memahami al-Qur'an –berdasarkan kapasitas keilmuannya, yang menyebabkan tidak terbandungnya 'proyek' penafsiran itu. Namun pesatnya penafsiran tersebut, hanya akan menimbulkan pertanyaan, misalnya sejauhmana penafsiran yang dilakukan memiliki 'dampak' signifikan terhadap kehidupan? Maka yang lebih penting adalah bagaimana pemaknaan atas pemahaman tafsir itu sendiri, dalam artian mesti ada 'kesadaran' pemikiran tafsir al-Qur'an yang lebih berdampak langsung kepada kehidupan.

Tulisan ini hendak memaparkan tren pemikiran tafsir al-Qur'an di Indonesia. Melalui tulisan ini, akan dilihat sejauhmana sarjana Indonesia 'bergulat' dengan penafsiran al-Qur'an. Bagaimana perkembangan pemikiran tafsir dari zaman klasik, modern, dan kontemporer. Apakah perubahan zaman membawa sarjana Indonesia lebih dominan pada perkembangan pemikiran ataukah hanya sampai pada pergeseran pemikiran dari pola pemahaman *ala* Timur ke Barat. Serta apa implikasi yang diharapkan dari pemikiran tafsir terhadap kebutuhan konteks Indonesia.

Kajian Teori

Tafsir al-Qur'an berarti usaha untuk mengungkap apa makna di balik teks al-Qur'an dengan menggunakan ilmu-ilmu bahasa, sosial dan ilmu pendukung lainnya. Tafsir memiliki pembagian yang beragam sesuai sudut pandang kemunculannya. Jika dilihat dari sisi sumbernya, maka tafsir terbagi menjadi tiga. *Pertama*, tafsir riwayat. Artinya, adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, hadis-hadis Nabi saw atau pun dengan pendapat para sahabat Nabi saw. (Jani Arni, S.Th.I, 2012, hal. 10).

Kedua, tafsir rasional. Yaitu penafsiran dengan menggunakan akal-logika yang tidak keluar jauh dari semangat isi al-Qur'an itu sendiri. *Ketiga*, tafsir isyarat. Yaitu penafsiran yang dilakukan oleh kaum Sufi yang membahas ayat-ayat al-Qur'an dari sisi spiritualitasnya (Wahidi, 2015, hal. 3).

Sedang jika tafsir dilihat dari sisi metodenya, maka tafsir al-Qur'an ada empat macam. *Pertama*, tafsir *ijmâli*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an secara global dan tidak diperinci. Misalnya Tafsir Jalâlain itu tidak menyebutkan detail mengenai ayat al-Qur'an. Ia hanya menyinggung secara global saja. *Kedua*, tafsir *tahlîli*. Yaitu penafsiran al-Qur'an dengan analisis yang sangat mendalam. Menafsirkan al-Qur'an dari sisi kebahasaannya, *balâghah*, hukum-hukum fiqhnya dan beberapa pelajaran hidup yang lainnya. Semisal penafsiran ar-Râzi dalam kitabnya *Mafâtîhu al-Ghaib* (Nur, Mustakim, Syarifandi, & Amin, 2019, hal. 18).

Ketiga, tafsir *maudhû'i*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan tema tertentu. Misalnya buku Quraisy Syihâb tentang Syetan dan Jin di dalam al-Qur'an. *Keempat*, tafsir *muqôrin*. Yaitu membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya, atau pun mempelajari satu kitab tafsir dengan dibandingkan dengan tafsir lainnya (Suryadilaga, M. Alfatih, 2010, hal. 5).

Dan jika melihat tafsir al-Qur'an dari sisi gayanya, maka ada beberapa pembagian tafsir al-Qur'an. Semisal tafsir dengan nuansa *fiqhi*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan lebih melihat hukum-hukumnya sebagai syari'ah Islam. Ada juga penafsiran al-Qur'an bernuansa *falsafi*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan melihat sisi

filosofisnya. Ada juga tafsir *Adabi-Ijtimâ'i*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan melihat sisi sastra-sosial. Adapula namanya tafsir *'ilmy*. Yaitu menafsirkan al-Qur'an dengan nuansa ilmu pengetahuan alam (Suryadilaga, M. Alfatih, 2010, hal. 9).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan basis *library research* yang lebih menekankan kajian kepustakaan. Karena tidak mempelajari fenomena lapangan tertentu. Tapi lebih ke teks-teks yang ada di Indonesia. Sifatnya adalah kualitatif. Karena tidak ada pengangkaan di dalamnya. Peneliti juga menggunakan penelitian deskriptif-analisis. Yaitu melihat isi teks-teks tafsir nasional Indonesia secara mendalam dan beberapa perkembangannya.

Penafsiran al-Qur'an di Indonesia dalam Lintas Zaman

Dilihat dari waktu dilakukannya penafsiran al-Qur'an di Indonesia, maka dapat dibagi menjadi tiga periode, yakni klasik, modern, dan kontemporer. Menurut Surahman era klasik dimulai sejak abad ke-17 hingga akhir abad 19. Era modern dimulai sejak abad awal abad 20 sampai tahun 1980-an. Sementara era kontemporer dimulai sejak awal tahun 1990-an sampai sekarang. Adapun tafsir yang ada di era klasik di antaranya *Tarjuman al-Mustafid* karya Abdul Rauf al-Sinkili dan *Tafsir Marah Labib (Tafsir al-Munir)* karya Nawawi Bantani, dan lainnya (Surahman, 2014, hal. 218). Tafsir di Indonesia telah ada pada abad ke-16, hal ini dapat dilihat dengan adanya naskah *Tafsir Surah al-Kahfi [18]:9*, yang diduga muncul pada awal masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M). Kenyataan atas adanya karya tafsir di abad ke-16 oleh Islah Gusmian sebagaimana menukil dari Howard M. Federspil dalam konteks pembagian era tersebut dapat dimasukkan dalam kategori era klasik (Gusmian, 2003, hal. 53–54).

Tafsir yang muncul pada era modern di antaranya *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya Mahmud Yunus, *Tafsir al-Azhar* karya Hamka, *Tafsir al-Qur'an al-Madjied* dan *Tafsir al-Bayan* karya Hasbi ash-Shidieqy, dan lain sebagainya (Surahman, 2014). Adapun karya tafsir yang muncul pada era kontemporer di antaranya *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, karya M. Quraish Shihab, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Tim UII Yogyakarta, *Konsep Kufr dalam al-Qur'an: Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik*, karya Harifuddin Cawidu, dan lain sebagainya (Surahman, 2014).

Dari berbagai karya yang lahir di setiap zaman tersebut di atas menunjukkan adanya perhatian tersendiri dalam perkembangan karya tafsir di Indonesia. Pernyataan Islah bahwa karya tafsir di Indonesia telah dimulai pada abad ke-16 memberikan

pemahaman bahwa dalam rentang waktu yang jauh ke belakang ulama telah aktif memberikan sumbangsih dalam penafsiran al-Qur'an. Bahkan saat ini telah lahir penafsir-penafsir Indonesia yang tidak hanya pada kitab tafsir, tetapi telah memasuki di ruang media sosial. Di antara penafsir di ruang media sosial tersebut adalah Salman Harun dan Nadirsyah Husein.

Lebih jauh, upaya penafsir di Indonesia juga saat ini tidak hanya berhenti pada menafsirkan al-Qur'an dalam bentuk tulisan semata, melainkan telah merambak pada tafsir lisan, hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Quraish Shihab dalam "Kajian Tafsir al-Mishbah" di MetroTV (HS, 2019, hal. 34-49). Karena itu, penafsir Indonesia dapat ditempatkan pada posisi yang tak 'kalah' dengan penafsir dari belahan dunia lainnya dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an dari waktu ke waktu. Lebih jauh, hal ini juga menunjukkan bahwa penafsiran al-Qur'an tidak hanya berhenti pada kawasan timur tengah (Arab) semata, sehingga pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa tafsir tidak harus diidentik dengan Arab. Artinya tafsir produk 'lokal' juga memiliki makna signifikan dalam perkembangan penafsiran al-Qur'an di Indonesia, bahkan di dunia.

Tren Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Pengantar

Taufikurrahman setelah menelusuri kajian tafsir al-Qur'an di Indonesia, ia kemudian menarik kesimpulan bahwa kajian tafsir al-Qur'an di bumi Indonesia telah mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat. Lebih jauh, kecenderungan tafsiran di Indonesia cenderung bersifat tematik. Hal ini disebabkan kondisi sosio-historis Indonesia yang cenderung lebih mudah memahami al-Qur'an dengan metode tematik (Taufikurrahman, 2012, hal. 24). Dari sini terlihat bahwa tren penafsiran yang 'laku' di Indonesia adalah tren yang berupa tematik. Lebih jauh, pemikiran tafsir tersebut kemudian dapat dipetakan ke berbagai tren pemikiran, misalnya tren pemikiran tafsir yang berdasarkan tempat (geografis), tren pemikiran yang berdasarkan lembaga, berdasarkan kenyataan (living), berdasarkan karya-karya tafsir, berdasarkan kelompok, berdasarkan tokoh, ataupun tren pemikiran tafsir yang berdasarkan zaman. Dari sini, dalam tulisan ini akan diutarakan bagaimana tren pemikiran tafsir yang berdasarkan zaman dalam konteks Indonesia.

Tren pemikiran yang berdasar tempat misalnya dapat diketahui misalnya tren pemikiran tafsir yang berkembang di Yogyakarta, Makassar, Jakarta, Aceh, dan seterusnya. Di Yogyakarta telah memiliki tren pemikiran tafsir yang mengadopsi sekaligus mengelaborasi pemikiran dari Barat dengan Timur. Demikian juga dengan tren pemikiran tafsir di Jakarta yang telah mampu mempertemukan pemikiran tafsir dari

Barat dan Timur. Sementara tren pemikiran dari Makassar yang masih cenderung berkiblat pada tren pemikiran timur tengah. Dan seterusnya.

Tren pemikiran tafsir yang bersifat organisasi juga menjadi wacana tersendiri, hal ini dapat dilihat bagaimana tren pemikiran tafsir dari kalangan Muhammadiyah berbeda dengan pemikiran tafsir dari kalangan Nahdlatul Ulama. Tidak berhenti di dua kelompok besar tersebut, tren pemikiran tafsir oleh kelompok salafi-wahabi juga memiliki karakteristik yang khas.

Selain itu, tidak kalah menarik di sini adalah tren pemikiran tafsir dari kalangan akademisi, yakni kampus-kampus, khususnya dari PTKIN, lebih khusus lagi dari jurusan ilmu al-Qur'an dan Tafsir. Dari jurusan ini kemudian lahir berbagai karya-karya pemikiran tafsir dengan berbagai trennya masing-masing, misalnya karya berupa Skripsi, Tesis, dan sebagainya. Berbagai karya Skripsi dan Tesis, serta disertasi tersebut pada dasarnya merupakan hasil pembacaan teks satu sisi, dengan konteks sisi yang lain, dari sini kemudian Endy menyatakan bahwa wacana keislaman, terutama tentang pemikiran al-Qur'an sangat sulit dilepaskan dari kenyataan umat Islam yang merupakan masyarakat terbanyak di Indonesia (Saputro, 2011, hal. 3). Sehingga upaya memahami dan melakukan pembumiasian al-Qur'an di Indonesia senantiasa tugas penting bagi sarjana al-Qur'an.

Perkembangan Pemikiran Tafsir di Indonesia: dari *Riwayah* ke *Ra'yu*

Sebelumnya telah dibahas bagaimana antusias penafsir Indonesia dalam mengembangkan penafsiran al-Qur'an dari masa ke masa. Pada pembahasan ini akan dilihat pemikiran yang dianut oleh penafsir-penafsir dari masa ke masa tersebut. Pada era klasik, metode penafsirannya masih merujuk pada penafsiran sebelum-sebelumnya (Surahman, 2014). Hal ini misalnya *Tafsir Surah al-Kahfi* yang bernuansa sufistik ini merujuk kepada *Tafsir al-Khazim* dan *Tafsir al-Baydlawi* (Gusman, 2003). *Tafsir bil Ma'tsur*, karya Jalal, menurut Isah karya ini terkesan sedang menampilkan *asbabun nuzul* ayat dikarenakan data yang dibangunnya senantiasa menggunakan data terdahulu (riwayat) dalam menjelaskan maksud ayat (Gusman, 2003).

Memasuki era modern-kontemporer, beberapa pemikiran yang tergambar dalam tafsir di Indonesia tidak lagi berhenti pada data riwayat. Dalam artian, pada era ini telah muncul upaya menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pemikiran penafsir. Menurut Isah, era modern-kontemporer ini data riwayat hanya menjadi salah satu variabel dalam penafsiran al-Qur'an (Gusman, 2003). Salah satu penafsir yang menggunakan model ini adalah M. Quraish Shihab, sebagaimana yang terlihat pada karyanya yakni *Tafsir al-Mishbah* dan *Tafsir al-Qur'an al-Karim*.

Menurut Mahfud Masduki, Quraish Shihab menggunakan corak penafsiran *bil al-ma'tsur* dan juga *bil ar-Ra'yi*, yakni penafsiran yang berlandaskan atas riwayat-riwayat –baik ayat dengan ayat, dengan hadits, dengan pendapat sahabat, ataupun dengan tabi'in- sembari menggunakan analisis pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an (Masduki, 2012, hal. 36). Atik Wartini dalam penelitiannya menyatakan bahwa Quraish Shihab selalu menggunakan *riwayat* kemudian *ra'yu*, atau yang ia sebut sebagai obyektifis modern (Wartini, 2014, hal. 123). Senada dengan pandangan peneliti tersebut, Wardani memasukkan Quraish Shihab sebagai kelompok *Tradisionalis-Kritis*, yakni penafsir yang menggunakan data riwayat dan pemikiran secara bersamaan (Wardani, 2017, hal. 29).

Berdasarkan penempatan Quraish Shihab sebagai penafsir di era modern-kontemporer tersebut di atas, terlihat bagaimana khazanah corak penafsiran yang berbeda-beda yang ditaruhkan peneliti kepada penafsir. Mahfudz mahduki berangkat dari corak *bil ma'tsur* atau *bil ra'yu*, memberi kesan bahwa penelitiannya masih menganut tradisi corak penafsiran klasik. Hal ini kemudian berimplikasi pemahaman bahwa Quraish Shihab menggunakan murni pemikirannya dalam menafsirkan al-Qur'an. Perkembangan corak penafsiran terlihat oleh Atik Wartini dengan penelitiannya yang berangkat dari teori *obyektifis tradisionalis*, yang kemudian berkembang menjadi *obyektifis tradisionalis*, *obyektifis revivalis*, dan *obyektifis modernis* (Wartini, 2014). Dari corak yang digunakan Atik ini memberi kesan bahwa penafsir modern ini telah menggunakan pendekatan sosial dan sains dalam menafsirkan al-Qur'an.

Corak penafsiran selanjutnya, yang lebih luas, adalah corak penafsiran yang digunakan dalam penelitian Wardani, yakni *Tradisionalis-Kritis*, *Rasionalis-Monolitik*, dan *Rasionalis-Eklektik* (Wardani, 2017). M. Quraish Shihab sebagai penafsir modern, dalam konteks penelitian Wardani ini terkesan bahwa Quraish Shihab selain menggunakan riwayat, juga menggunakan pemikiran yang berasal dari sarjana Barat—meski hanya mencoba mendudukan sembari mengklarifikasi pemikiran dari Barat dalam konteks penafsirannya (Wardani, 2017). Hemat penulis, berbagai perbedaan penggunaan 'label' corak penafsiran di atas pada dasarnya tidak saling berbeda, apalagi bertentangan. Tiga pendapat tersebut pada akhirnya memberi pemahaman adanya perkembangan penafsiran yang dilakukan oleh penafsir modern, khususnya yang dilakukan oleh Quraish Shihab. Ketiga pendapat tersebut terlihat sepakat atas ketidaktergantungan penafsir modern terhadap data riwayat semata, melainkan penafsir juga telah mendayagunakan ijtihadnya sebagai upaya menafsirkan al-Qur'an yang porsi kepentingannya setara dengan data riwayat.

Selanjutnya, upaya melakukan ijtihad dalam menafsirkan al-Qur'an dilandasi atas kesadaran bahwa al-Qur'an adalah sebagai *Shalih li Kulli Zaman wa Makan*

(Mustaqim Abdul, 2012, hal. 54), sehingga pencarian makna (pesan/spirit) di dalam al-Qur'an senantiasa dibutuhkan kapan dan di manapun. Dalam konteks ini, maka tidak heran jika banyak karya tafsir al-Qur'an sarjana Indonesia yang lahir di era modern-kontemporer ini dengan berbagai corak penafsiran. Misalnya penafsiran al-Qur'an dengan corak sains, seperti *Ayat-ayat Semesta: Sisi-sisi al-Qur'an yang Terlupakan* (Bandung: Penerbit Mizan, 2015), karya Agus Purwanto. Penafsiran al-Qur'an dengan corak ekonomi, seperti buku *al-Qur'an dan Sistem Perekonomian*, (Malang: UIN Malang Press, 2011), karya Muhtadi Ridwan. Penafsiran al-Qur'an dengan corak sosial, seperti *Tafsir Sosial: Mendialogkan Teks dengan Konteks*, (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), karya Waryono Abdul Ghafur. Penafsiran al-Qur'an dengan corak Budaya lokal seperti *al-Qur'an dan Budaya Jawa dalam Tafsir al-Huda Karya Bakri Syahid* (Yogyakarta: eLSAQ, 2013), karya Imam Muhsin. Penafsiran al-Qur'an dengan corak Antropologi seperti *Antropologi al-Qur'an*, (Yogyakarta: LKis, 2009), karya Baedhowi. Penafsiran al-Qur'an dengan corak Feminisme seperti *Paradigma Tafsir Feminis: Membaca al-Qur'an dengan Optik Perempuan* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2008), karya Abdul Mustaqim. Penafsiran al-Qur'an dengan corak Hukum, seperti *al-Qur'an dalam Perspektif Etika dan Hukum*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), karya Miftahul Huda. Dan lain sebagainya.

Berbagai karya dengan coraknya masing-masing yang disebutkan di atas adalah sedikit dari sangat banyak karya para pemikir Indonesia dalam upaya membuka sekaligus mengembangkan makna yang termuat dalam al-Qur'an. Dari sini dapat disimpulkan bahwa perkembangan zaman membawa para penafsir al-Qur'an tidak lagi berhenti pada penggunaan riwayat saja, melainkan telah mapan dengan penggunaan ijtihadnya masing-masing, hal ini –menurut Hamdani Anwar- bahwa pengaruh yang disebabkan oleh pertemuan penafsir dengan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi modern tidak dapat dipungkiri senantiasa mewarnai penafsiran-penafsiran yang diberikan atas al-Qur'an (Anwar, 2003, hal. 249).

Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: dari Timur ke Barat

Sebelumnya telah dijelaskan bagaimana perkembangan pemikiran penafsiran dari yang semula senantiasa mengacu pada kehadiran data riwayat, menjadi pada penggunaan pemikiran (ra'yu) dalam menafsirkan al-Qur'an. Fenomena perkembangan pemikiran penafsiran tersebut tidak serta merta terjadi. Dalam konteks ini kehadiran aspek-aspek dari luar teks sangat mungkin mempengaruhi penafsiran al-Qur'an. Dari sini, terjadi pertemuan tiga dimensi untuk melahirkan sebuah penafsiran, yakni teks, konteks dan penafsir. Dimensi teks sebagai objek kajian. Dimensi konteks sebagai ruangan yang melingkupi pertemuan teks dengan penafsir, adapun dimensi penafsir menjadi penggerak makna yang terkandung dalam teks berdasarkan konteks yang

mengitarinya. Penafsir dan konteks mengalami pergubahan dari waktu ke waktu, sementara teks bersifat diam –untuk tidak mengatakan teks masa lampau. Sehingga menafsirkan al-Qur'an dapat dipahami sebagai menjadikan makna yang terkandung dalam teks menjadi 'bergerak', 'bunyi', serta berdialog dengan konteks.

Wardani berpendapat bahwa perkembangan penafsiran sangat erat kaitannya dengan perkembangan pemikiran penafsir (Wardani, 2017). Jika demikian, maka perkembangan penafsiran yang pesat dari zaman ke zaman menunjukkan bahwa semakin berkembangnya pemikiran bagi penafsir. Dalam konteks ini, perjalanan pemikiran penafsiran al-Qur'an di kalangan Indonesia tidak terlepas dari dua belahan dunia, yakni timur dan barat. Surahman mencatat bahwa pengaruh karya-karya dan pemikiran ulama timur tengah memiliki pengaruh yang signifikan dalam pemikiran penafsiran al-Qur'an dari era klasik sampai paruh masa modern (Surahman, 2014).

Baru kemudian sejak tahun 1970-an sudah muncul benih-benih pelepasan diri dari pengaruh timur tengah, yang kemudian beralih ke Barat. Beberapa tokoh yang setelah dari 'menjelajahi' berbagai pemikiran yang ada di belahan dunia yang berbeda tersebut seperti Nurcholis Madjid, Harun Nasution, Kuntowijoyo, kesemuanya mencoba melakukan penafsiran ulang terhadap al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan wacana kemodernan dan keindonesiaan (Surahman, 2014).

Pada perkembangannya, era modern-kontemporer menjadi masa terbuka untuk mengemukakan eksistensi pengaruh pemikiran Barat terhadap perkembangan pemikiran di Indonesia. Beberapa sarjana produk Barat telah menjadi rujukan bagi pemikir kontemporer Indonesia, seperti Hasan Hanafi, Muhammad Arkoun, Nasr Hamid Abu Zayd, Hasan Hanafi, dan Muhammad Syahrur, dan lainnya. Dalam konteks Indonesia, bahkan tidak sedikit karya-karya sarjana Barat dijadikan referensi utama sebagai batu loncatan dalam memahami al-Qur'an. Tokoh-tokoh pemikir Indonesia yang bergulat di ranah ini misalnya Amin Abdullah, Yudian Wahyudi, Sahiron Syamsuddin, Ahmad Rofiq, Inayah Rohmaniyah, Mun'im Sirry, dan lain sebagainya.

Pertanyaannya kemudian, mengapa pemikir Indonesia menggeser rujukannya dalam menafsirkan dari apa yang telah ada di timur menjadi ke pemikiran Barat? Apakah ini berarti bahwa standar pemikiran penafsiran yang ditawarkan oleh belahan timur telah tak sanggup menjadi alternatif dalam menjawab tantangan kehidupan dalam konteks Indonesia? sikap pergeseran ini tentu saja sangat berkaitan dengan pola pemikiran dalam kajian-kajian *teks* (keagamaan). Dalam konteks ini, Al Makin menempatkan Barat sebagai pencerahan, rasionalitas, modernitas, dan sebagai model yang dapat ditiru oleh belahan dunia lainnya (Makin, 2015, hal. 195). Sementara apa saja yang ada di belahan timur, termasuk al-Qur'an, sangat menarik untuk dikaji. Saat

yang sama, Timur sebagai tuang rumah atas wacana keislaman tidak ‘butuh’ metode yang kuat untuk menginterpretasikan kandungan al-Qur’an, sebab apa yang termaktub dalam al-Qur’an tidak jauh berbeda dengan kehidupan mereka.

Namun, berbeda ketika al-Qur’an itu hendak ‘dibawa’ (baca: dikontekstualisasikan) ke belahan dunia lain yang nun jauh dari asal kemunculan al-Qur’an itu, seperti Indonesia. Maka tentu membutuhkan ‘kendaraan’ yang mampu membahasakan teks dari konteks Arab ke konteks Indonesia. Sayangnya, di Timur tidak dibiasakan dengan pemakaian-pemakaian alat modern dalam mengembangkan makna al-Qur’an dalam konteks yang berbeda (*zaman wa makan*). Sehingga sarjana Indonesia yang datang dari timur tengah ‘kewalahan’ dalam melahirkan pemikiran yang mendialogkan teks dengan konteks. Akhirnya sampai pada kesimpulan bahwa timur menjadi objek kajian (Makin, 2015).

Dalam konteks ini Barat hadir sebagai belahan dunia yang menawarkan berbagai alat, metode, pendekatan, dan berbagai teori yang kuat. Dari sini, posisi pemikir Indonesia dalam mempertemukan Barat dan Timur dalam konteks mengembangkan khazanah pemikiran tafsir di Indonesia.

Antara Perkembangan dan Pergeseran: Gerakan Tafsir

Pada dua pembahasan sebelumnya membahas bagaimana perkembangan dan pergeseran pemikiran tafsir di Indonesia. Keberanian para pemikir tafsir di Indonesia dalam meninggalkan model lama (riwayat saja), kepada model penafsiran baru (riwayat dan ra’yu), dan juga melepaskan diri dari rujukan-rujukan Timur (saja) menjadi ‘berkiblat’ ke Timur dan Barat. Pada akhirnya kembali kepada pertanyaan bahwa apa langkah selanjutnya? Pada dasarnya pemikiran tafsir al-Qur’an bukan tentang bagaimana ‘canggihnya alat’ yang dimiliki, bukan tentang kuatnya data yang melegitimasi pemikiran. Akan tetapi perkembangan dan pergeseran pemikiran tafsir ini sangat erat kaitannya dengan bagaimana ‘membangkitkan’ teks ilahi agar dapat memberi pencerahan, jawaban, serta *hudan* dalam kehidupan manusia.

Maka dari itu, di sini dibutuhkan apa yang disebut gerakan tafsir, yakni penafsiran yang memberi pencerahan dalam kehidupan. Dalam konteks ini, Yudian Wahyudi menegaskan bahwa pada dasarnya dalam menafsirkan al-Qur’an, pandangan tradisional (riwayat) tidak bersifat kebutuhan, yang lebih penting adalah bagaimana penafsir dapat menganalisis permasalahan-permasalahan dirinya dan kehidupan sekitarnya, kemudian menafsirkan al-Qur’an sebagai upaya menjawab permasalahan yang dihadapi (Hanafi, 2009, hal. 14–15). Artinya, lebih berharga penafsiran satu ayat yang menjawab persoalan kehidupan dibandingkan menafsirkan seluruh ayat al-Qur’an (30 Juz) tetapi tidak memiliki dampak signifikan dalam kehidupan.

Singkatnya, tren pemikiran tafsir di Indonesia diharapkan mampu mengakomodir kenyataan konteks Indonesia, yang ditempati keragaman suku, agama, etnis, ras, bahasa, dan perbedaan lainnya. Berbagai metode, pendekatan ataupun corak penafsiran sebagai alat dalam menafsirkan al-Qur'an mesti digunakan dalam melahirkan tafsir yang membela kemaslahatan umat, menjawab tantangan zaman, serta melahirkan kehidupan membumikan pesan *Ilahi* (Hanafi, 2007, hal. 8–9).

Penutup

Dari berbagai pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa pemikiran tafsir di Indonesia mengalami perkembangan yang berupa adanya gerakan dari pemikir Indonesia untuk tidak membatasi penafsirannya pada data-data riwayat semata, melainkan juga menggunakan ijtihad penafsir sebagai porsi yang setara dengan riwayat dalam menafsirkan al-Qur'an. Perkembangan pemikiran tafsir di Indonesia dari riwayat ke *ra'yu* dipicu oleh adanya pergeseran rujukan yang semula dari Timur menjadi merujuk ke Timur dan Barat. Pergeseran rujukan ini dikarenakan kontekstualisasi al-Qur'an yang menjadi kebutuhan Indonesia tetapi tidak disediakan oleh Timur, melainkan hanya ada di belahan Barat. Adanya perkembangan dan pergeseran pemikiran tafsir Indonesia diharapkan mampu menggerakkan kandungan al-Qur'an, sehingga melahirkan penafsiran yang mengedepankan kemaslahatan manusia (seagama atau tidak), merangkul keragaman Indonesia, menjaga kesatuan, serta membangun peradaban umat Indonesia.

Referensi

- Anwar, H. (2003). *Potret Tafsir Kontemporer di Indonesia*”, dalam Sahiron Syamsuddin, dkk, *Hermeneutika al-Qur'an Mazhab Yogya*. Yogyakarta: Penerbit Islamika.
- Asy-Syirbashi, A. (1994). *Sejarah Tafsir Qur'an*. Surakarta: Pustaka Firdaus.
- Gusman, I. (2003). *Khazanah Tafsir Indonesia: dari Hermeneutika hingga Ideologi*. Jakarta: TERAJU.
- Hanafi, H. (2007). *Metode Tafsir dan Kemasalahatan, terj. Yudian Wahyudi*. Yogyakarta: Nawesea.
- Hanafi, H. (2009). *Hermeneutika al-Qur'an, terj. Yudian Wahyudi*. Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press.
- HS, M. A. (2019). Perbandingan Tafsir Tulis dan Lisan M. Quraish Shihab tentang QS.

- al-Qalam dalam Tafsir al-Misbah (Analisis Ciri Kelisanan Aditif Alih-alih Subordinatif). *Jurnal Ilmiah Ushuluddin*, 18(1).
- Jani Arni, S.Th.I, M. A. (2012). Kelemahan-kelemahan dalam Manahij Al-Mufassirin. *Jurnal Ushuluddin*.
- Makin, A. (2015). *antara Barat dan Timur: Batasan, Dominasi, Relasi, dan Globalisasi*,. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Masduki, M. (2012). *Tafsir Al-Mishbah M. Quraish Shihab: Kajian atas Amtsal al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustaqim, A. (2011). *Pergeseran Epistemologi Tafsir*. Yogyakarta: PT LKiS Printing Cemerlang.
- Mustaqim Abdul. (2012). *Epistemologi Tafsir Kontemporer (Cetakan I)*. Yogyakarta: LKIS.
- Nur, A., Mustakim, Syarifandi, S., & Amin, S. (2019). Implementation of text mining classification as a model in the conclusion of Tafsir Bil Ma'tsur and Bil Ra'yi contents. *International Journal of Engineering and Advanced Technology*. <https://doi.org/10.35940/ijeat.A9780.109119>
- Ridho, M. (2010). *Islam, Tafsir dan Dinamika Sosial, Ikhtiar Memaknai Ajaran Islam*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Saputro, M. E. (2011). Alternatif Tren Studi Qur'an Di Indonesia". *Al-Tahrir*, 11(1).
- Surahman, C. (2014). Pergeseran Pemikiran Tafsir di Indonesia: Sebuah Kajian Bibliografis. *Afkaruna: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 10(2).
- Suryadilaga, M. Alfatih, D. (2010). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Taufikurrahman. (2012). Kajian Tafsir di Indonesia. *Jurnal Mutawatir*, 2(1).
- Wahidi, O. R. (2015). Ulumul Qur ' an. *Jurnal Syahadah*.
- Wardani. (2017). *Trend Perkembangan Pemikiran Kontemporer: Metodologi Tafsir al-Qur'an di Indonesia*.
- Wartini, A. (2014). Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. *Jurnal Studia Islamika*, 11(1).